

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Profil Desa

a. Sejarah Pemerintahan Desa Blumbungan

Setiap Desa atau daerah pasti memiliki sejarah dan latar belakang tersendiri yang merupakan pencerminan dari karakter dan ciri khas dari suatu daerah. Sejarah desa atau daerah sering kali tertuang dalam dongeng-dongeng yang diwariskan secara turun-temurun dari mulut ke mulut sehingga sulit untuk dibuktikan dan tidak jarang dihubungkan dengan mitos tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat. Desa Blumbungan memiliki latar belakang tersebut yang tertuang dalam kisah-kisah berikut ini.

Dari berbagai sumber yang telah ditelusuri dan digali, asal-usul desa Blumbungan memiliki banyak versi, tetapi dapat dibagi secara garis besar menjadi 2 (dua) legenda yang diangkat dari daerah timur dan daerah barat, yaitu Legenda Blambangan (bagian timur) dan Legenda Blumbang (bagian barat).

Di Jaman kerajaan, di desa ini berkuasa satu raja yang sangat suka akan kesenian terutama sronen (ludruk) yang dipimpin oleh raja sendiri. Pada suatu ketika sang raja diundang bersama anggotanya pada pesta perkawinan, sang raja berjalan kaki bersama anggota dan ditengah perjalanan raja membuat keris kemudian ada salah satu anggotanya bertanya kenapa sang raja membuat keris di tengah perjalanan? dan dijawab oleh raja bahwa membuat keris tidak harus d satu tempat khusus tetapi dimana-mana boleh membuat keris dan tujuan saya membuat

keris ini bukan untuk kepentingan pribadi tetapi untuk kepentingan masyarakat banyak terutama rakyatnya sendiri.

Sesampainya di tempat pesta sang raja disambut dengan jaran kacak yang diringi dengan bunyi-bunyian sronen dan kedua mempelai menyambut dengan kata selamat datang dan mempersilahkan untuk duduk di tempat khusus, setelah acara inti selesai sang raja disugahi hidangan istimewa berupa bagian dalam ayam, namun hidangan itu tidak dimakan tetapi dibawa pulang terutama bagian langbalangan, sesampainya di tengah jalan sang raja memberitahu anggota rombongannya bahwa maksud tidak memakan hidangan terutama langbalangan agar bisa dijadikan bagian dari kerajaannya, karena langbalangan itu adalah tempat menyimpan makanan ayam sehingga pada akhirnya dijadikan nama kerajaan yaitu Blambangan dengan tujuan agar semua rakyatnya bisa menyimpan hasil panen / tani dan menjadi rakyat yang makmur.

Di jaman dulu dengan kesaktiannya nenek moyang desa membuat lumbung besar (tempat menyimpan hasil panen terutama padi) yang diperuntukkan untuk semua warga desa sehingga semua masyarakat harus menyimpan hasil panennya agar lebih aman dari pencuri karena lumbung tersebut telah dirancang sedemikian rupa sehingga kuat dan tidak mudah dirusak termasuk oleh serangan hama, kemudian lumbung tersebut dinamakan Blumbang yang artinya penghematan, dengan harapan masyarakat desa bisa menghemat hasil pendapatannya supaya dapat hidup lebih makmur. Sekarang tempat tersebut diubah dan dibangun menjadi Pasar Blumbungan di dusun Kaju Rajah.

Dari dua legenda diatas Blambangan dan Blumbang dapat ditarik kesimpulan bahwa keduanya bertujuan untuk melakukan penghematan

pendapatan /penghasilan agar masyarakat hidup makmur dan sejahtera serta dapat menyesuaikan dengan kerajaan lainnya.

Pada masa penjajahan Belanda dilakukan penyatuan wilayah antara wilayah bagian barat dan bagian timur sehingga terbentuk desa baru yang dinamakan Desa Blumbungan. Desa Blumbungan dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang membawahi 16 Dusun yaitu :

- 1). Dusun Berruh
- 2). Dusun Duwa' Tinggi
- 3). Dusun Bantar
- 4). Dusun Pangganten
- 5). Dusun Polay
- 6). Dusun Sumber Batu
- 7). Dusun Aeng Penay
- 8). Dusun Pandian
- 9). Dusun Toron Samalem
- 10). Dusun Talaga
- 11). Dusun Kendal
- 12). Dusun Garuk
- 13). Dusun Tambak
- 14). Dusun Kaju Rajah
- 15). Dusun Tomang Mateh
- 16). Dusun Nyalaran

Dari masa berdiri sampai dengan sekarang Desa Blumbungan telah mengalami beberapa kali pergantian Kepala Desa, adapun beberapa Kepala Desa yang dapat ditulis adalah sebagai berikut :

- 1). Kepala Desa Abd. Halik (1980 s/d 1990)
- 2). Kepala Desa Subairi (1990 s/d 2000)
- 3). Kepala Desa Iwan Sukirman (2001 s/d 2006)
- 4). Kepala Desa H. Junaidi (2007 s/d 2017)
- 5). PLT. Kepala Desa Oktavian Yofi K. (2017 s/d 2018)
- 6). Pj. Kepala Desa Basrahil (2018 s/d 2019)
- 7). Kepala Desa Ferry Andriyanto A. (2019 s/d Sekarang)

b. Letak Geografis

Desa Blumbungan adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, jarak dari kota \pm 9 km, sedangkan jarak dari ibukota Pamekasan \pm 5 km. Desa Blumbungan memiliki ketinggian tanah antara 5 s/d 15 m dari atas permukaan laut bertopografi datar sampai berbukit dengan kemiringan 0 -8 %, dan luas wilayah 36.968,286 Ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- 1). Utara : Desa Bangkes Kec. Kadur
- 2). Timur : Desa Grujugan Kec. Larangan
- 3). Selatan : Desa Trasak dan Peltong serta Kec. Pademawu
- 4). Barat : Kec Kota dan Kec. Pegantenan

c. Demografi

Penduduk Desa Blumbungan sebanyak 18.406 jiwa, terdiri dari 9.119 laki-laki dan 9.287 perempuan dengan jumlah KK sebanyak 5.613 KK. Rincian luas lahan desa Blumbungan berdasarkan penggunaannya adalah sbb :

- | | |
|-----------------------------|--------------|
| 1). Permukiman | : 332,279 Ha |
| 2). Lahan sawah tadah hujan | : 35.000 Ha |
| 3). Lahan tegal | : 625,521 Ha |
| 4). Hutan rakyat | : 10,286 Ha |
| 5). Lain-lain | : 0,2 Ha |

Sebagian besar luas lahan desa Blumbungan yakni 35.625,521 ha (96,40%) digunakan sebagai lahan pertanian (sawah tadah hujan dan lahan tegal), untuk pemukiman sebesar 332,279 ha (1 %) dan sisanya untuk hutan rakyat dan lain-lain.

Adapun tingkat pendidikan masyarakat desa Blumbungan adalah sebagai berikut :

- | | |
|--|---------------|
| 1). 1. Tidak Tamat Sekolah / Tidak Sekolah | : 3.115 orang |
| 2). Taman Kanak-kanak (TK) | : 963 orang |
| 3). Sekolah Dasar / MI | : 5.451 orang |
| 4). SLTP/MTs | : 2.841 orang |
| 5). SLTA/MA | : 2.518 orang |
| 6). Akademi/D1 – D3 | : 525 orang |
| 7). Sarjana (S1) | : 1.843 orang |
| 8). Sarjana Strata 2 (S2) | : 55 orang |
| 9). Sarjana Strata 3 (S3) | : 2 orang |

Sebagian besar penduduk desa Blumbungan mempunyai tingkat pendidikan SD/MI

d. Gambaran Potensi Desa

Kondisi sosial-ekonomi dan budaya masyarakat serta aktifitas masyarakat desa Blumbungan banyak dipengaruhi oleh kegiatan sosial keagamaan. Kegiatan keagamaan tersebut diantaranya adalah :

- 1). Karang Taruna, meliputi kegiatan Kesenian Hadrah, PHBI dan olah raga.
- 2). Remaja Masjid, meliputi kegiatan PHBI, Majelis Ta'lim, dan diskusi agama.
- 3). PKK desa, meliputi pengajian rutin dan pembinaan warga khususnya perempuan muslim.
- 4). Kelompok pengajian, meliputi kegiatan, tahlil, yasinan dan majlis ta'lim
- 5). Kelompok Tani seperti Bina Karya, Karya Utama, Bahtera, Hujan Nabati, Harapan Makmur, Sumber Rejeki, Tunas Harapan, air Mengalir, Swasembada, Sentosa, Srikarya, Tambak Jaya, Mekar Sari, Setia Kawan, dan Bangkit Bersama yang ada di desa Blumbungan meliputi kegiatan Tahlilan, arisan dan Musyawarah Poktan.
- 6). Pengembangan industri kecil/rumah tangga seperti :
 - a). Kripik singkong
 - b). Pembuatan rokok
 - c). Permeubelan
 - d). Pembuatan pilar

- e). Produksi tahu
- 7). Ketersediaan potensi pertanian yang didukung adanya lahan pertanian yang luas dan terentknya Kelompok Tani.
- 8). Adanya potensi sektor peternakan Sapi, kambing, ayam, dan budidaya ikan air tawar.
- 9). Berkembangnya perajin batu untuk keperluan bangunan
- 10). Dukungan Ulama dan tokoh masyarakat dalam pembangunan
- 11). Suasana kehidupan yang kondusif di masyarakat
- 12). Tingginya partisipasi masyarakat dalam pembangunan
- 13). Berkembangnya lembaga pendidikan keagamaan dan pendidikan non formal.

Potensi-potensi tersebut merupakan modal yang kuat dalam membangun desa Blumbungan dan dapat dijadikan wahana transfer pemecahan masalah dan potensi ke jenjang pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan berkesinambungan sehingga diharapkan dapat mejadi embrio bagi kelanjutan pembangunan desa Blumbungan.

e. Sarana dan Prasarana Pendukung Pemerintahan

Fasilitas sarana dan prasarana pemerintahan yang mendukung rencana pengembangan adalah:

- 1). Terbentuknya struktur pemerintahan desa yang lengkap (kades, Sekdes, Kaur, Kasi, dan Kasun)
- 2). Tersedianya Kantor Desa
- 3). Terbentuknya BPD
- 4). Adanya 5 Bidan Desa

Tabel 1.1
Fasilitas Sosial Dan Ekonomi di Desa Blumbungan

No	Jenis Fasilitas	Jumlah			
		Masjid	Musholla	Gereja	Lainnya
1	Tempat Ibadah	20	65	-	-
2	Pendidikan	TK / RA	SD/MI	SMP / MTs	SMA / MA
		10	17	9	8
3	Kesehatan	Bidan	Dukun Bayi	Posyandu	Polindes
		5	5	17	1
4	Poskamling	-			
5	Perdagangan	Toko	Warung	Wirausaha	Pasar
		48	84	43	1

f. Tingkat SDM yang dimiliki Desa

- 1). Tingkat pendidikan dan kesejahteraan masyarakat masih rendah
- 2). Kurangnya keahlian dan keterampilan masyarakat yang mengakibatkan banyaknya pengangguran karena tidak dapat bersaing pada bursa kerja maupun penciptaan lapangan kerja.
- 3). Masih tingginya angka penduduk miskin

g. Tingkat hubungan sosial kemasyarakatan

Tingkat hubungan sosial kemasyarakatan di desa Blumbungan berjalan cukup dan menunjukkan tingkat hubungan kemasyarakatan yang harmonis. Hubungan ini di tandai dengan interaksi warga dalam kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti, Gotong royong, arisan warga, kegiatan PKK, Posyandu, kelompok tani serta kegiatan sosial keagamaan seperti: majelis ta'lim, kelompok muslimatan, kelompok

pengajian, kelompok yasinan, serta kumpulan rukun kematian (*sinoman, Madura, red*) yang terdapat di masing-masing dusun

h. Tingkat hubungan Antara Kelembagaan Masyarakat Desa

Secara kewilayahan desa Blumbungan terdiri dari 9 dusun dimana setiap dusun umumnya dipimpin oleh kepala dusun (Kadus), di bawah kendali Kepala desa dan di bantu oleh Sekretaris desa, kepala bidang, dan masing-masing kepala urusan menjalankan tugas dan fungsinya. Tingkat hubungan antara kelembagaan masyarakat di desa Blumbungan berjalan baik dan harmonis dan hal ini ditunjukkan dengan adanya:

- 1). Hubungan yang baik antara Ulama dan Umaro
- 2). Adanya jalinan kerjasama diantara masyarakat
- 3). Adanya jalinan kerjasama antara perangkat desa dengan masyarakat
- 4). Terlaksananya hubungan yang harmonis antara BPD dan Pemerintah desa sehingga program-program pemerintah yang dilaksanakan di desa Blumbungan dapat berjalan dengan baik.
- 5). Adanya gerakan PKK yang membantu peningkatan peran perempuan dandkeluarga dalam mendukung kesejahteraan.
- 6). Adanya organisasi Karang Taruna yang mampu mengoptimalkan peran pemuda dalam pembangunan

2. Nilai-Nilai Budaya Keislaman Pada Musik Tradisional Daul Madura Di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Dari hasil pengamatan peneliti tentang nilai-nilai budaya keislaman yang di tanamkan kepada teman-teman saya ataupun anggota dari musik tradisional Madura tersebut yaitu dengan mengedisiplinkan waktu pada saat latihan dan

menerapkan suatu etika dan sopan santun pada saat tampil. Dengan adanya nilai-nilai keislaman yang ditanamkan kepada anak-anak sehingga anak-anak bisa lebih konsisten lagi terhadap musik Tradisional Madura tersebut.¹

Berdasarkan realita yang terjadi dilapangan untuk mendapatkan data yang valid peneliti melakukan wawancara denga Bapak Candra selaku pelatih musik Tradisional Madura di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan, diantaranya sebagai berikut:

“1).Saya selaku pelatih dengan cara saya menanamkan nilai-nilai budaya keislamana kepada anak-anak yaitu dengan mengadakan pertemuan atau musyawarah untuk menyampaikan tentang nilai-nilai keislaman tersebut. 2). Nilai-nilai keislaman yang saya tanamkan yaitu misalnya menjelaskan tentang perilaku kita sehari-hari termasuk di saat kita latihan ataupun di saat kita tampil. 3). Ketika anak-anak tidak mampu atau melanggar dalam menerapkan nilai-nilai keislaman saya selaku pelatih member teguran kepada anak-anak yang melanggar, misalnya tidak disiplinnya waktu di saat proses latihan. 4). Ya kalo perubahan ya pasti ada yang dulunya terpengaruh dengan pergaulan atau balap balapan sekarang sudah tidak lagi, sekarang sudah berubah sudah banyak yang memilih ikut musik tradisional Madura ketimbang bermain balap-balapan, mengasumsi narkoba dan lain sebagainya. 5). Mengenai masalah respond dari masyarakat, ya alhamdulillah masyarakat merespond dengan positif. Kenapa saya bilang seperti itu karena ada juga warga atau masyarakat yang mendukung saya untuk membangkitkan musik tradisional disini khususnya di desa kami desa blumbungan. Misalnya agar anak-anak tidak bermain balap liar dan tidak mengasumsi barang haram tersebut agar anak-anak lebih fokus ke musik tradisional tersebut. 6). Saya selaku pelatih harapan saya semoga anak-anak bisa lebih menjaga etika atau nilai-nilai keislaman dengan apa yang sudah saya tanamkan kepada anak-anak”.²

Hal yang sama juga di katakan oleh Bapak Samsul Arifin selaku Ketua Musik Tradisional Madura, diantaranya sebagai berikut:

“1). Saya selaku ketua syamsul arifin memberi arahan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada musik tradisional disini yang pertama saya hanya sebagai ketua dari group musik daul Putra Kembar yaitu dengan cara untuk memberi pemilihan antara musik daul dan pergaulan di luar. Dan jika mereka memilih musik daul disini saya akan melengkapi fasilitas apa saja yang di perlukan dalam musik tradisional tersebut agar apa? Agar mereka

¹ Observasi, Pada tanggal 03 September 2020

²Candra, Selaku Pelatih Musik Tradisional Madura, Wawancara Langsung, (06-September-2020).

lebih fokus ke musik tradisional dari pada pergaulan yang tidak berguna. Dan jika mereka memilih pergaulan di luar atau pergaulan bebas silahkan saya tidak memaksa seperti itu. Dan dengan berjalannya waktu alhamdulillah anak-anak banyak yang langsung merespon dengan baik dan memilih untuk bermain musik daul tersebut. 2). Untuk nilai-nilai keislaman yang saya tanamkan itu tidak terlalu banyak, misalnya saya menyarankan untuk tidak pergi bermain balap liar dan tidak memakai narkoba 3). Jika muda mudi disini masih belum mampu untuk menerapkan nilai-nilai keislaman dengan apa yang saya sudah terapkan ke mereka, saya pribadi langsung memanggil di antara muda mudi yang masih belum bisa menerapkan nilai-nilai keislaman tersebut. Kenapa saya memanggil mereka yang masih belum mampu agar mereka bisa lebih mampu untuk menerapkan nilai-nilai keislaman tersebut. Dan saya memanggil mereka bagi yang tidak mampu untuk menerapkan saya melakukan evaluasi tertutup atau tatap muka dengan empat mata. Karena kadang masih terpengaruh dengan pergaulan-pergaulan di luar sana yang masih di alami mereka. Tapi alhamdulillah sampai sekarang ini muda mudi yang tidak mampu untuk menerapkan nilai-nilai keislaman tersebut sekarang sudah bisa melakukan penerapan nilai-nilai keislaman tersebut setelah di lakukan beberapa evaluasi. 4). Mengenai perubahan, ya alhamdulillah sampai saat ini ada perubahan walaupun prosesnya terlalu agak lama yang awalnya anak-anak masih belum 100% berubah, dan sekarang anak-anak sudah benar-benar lebih fokus ke musik tradisional tersebut dari pada pergaulan-pergaulan yang tidak berguna, yang awalnya mereka suka keluyuran dan alhamdulillah sekarang sudah tidak lagi seperti itu. 5). Respon dari masyarakat ya alhamdulillah banyak respond yang positif dari masyarakat, dari segi ekonomi banyak masyarakat yang saling membantu untuk memenuhi kebutuhan yang ada di group musik daul disini 6). Harapan saya selaku ketua dari music tradisional disini hanya ingin anak-anak lebih solid kedepannya dalam menyikapi suatu problem tertentu”³.

Hal tersebut juga di katakan oleh Bapak Imam Hanafi selaku masyarakat

Desa Blumbungan Kecamatan Larangan, diantaranya sebagai berikut:

“1). Saya selaku masyarakat cuma memberi arahan yang baik kepada anak-anak bagaimana caranya menanamkan nilai-nilai keislaman pada musik tradisional khususnya di daul Putra kembar di Desa Blumbungan. Agar bisa lebih disiplin, yang pertama ketika mau latihan agar bisa lebih tepat waktu untuk memulainya dan tepat waktu untuk berhenti ketika saat lagi latihan. Kenapa saya sarankan seperti itu karena agar tidak mengganggu masyarakat di sekitarnya dan agar masyarakat tau bahwa group musik Daul Putra Kembar disini punya nilai-nilai keislaman, punya sopan santun dan punya etika. 2). Berbicara tentang apa saja nilai-nilai keislaman kepada music tradisional disini tidak jauh berbeda dari ketua maupun pelatih yaitu tentang kedisiplinannya waktu di saat proses latihan, dan sopan santunnya terhadap

³ Syamsul Arifin, Selaku Ketua Musik Tradisional Madura, Wawancara Langsung, (08-September-2020).

masyarakat sekitar. 3). Jika di antara muda mudi ada yang tidak mampu dalam menerapkan nilai-nilai keislaman terhadap music tradisional Madura saya sarankan kembali untuk lebih tau tentang nilai-nilai keislaman tersebut 4). Membahas tentang perubahan sikap dalam msuik tradisional tersebut ya Alhamdulillah ada perubahannya 5). Ya karna disini masyarakatnya sangat antusias dengan musik tradisional tersebut maka masyarakat disini langsung mengapresiasi muda mudi yang bersangkutan dengan musik daul tersebut jadi masyarakat disini dengan antusias menerima muda mudi untuk bergabung di grou musik daul disini, sehingga masyarakat disini seperti menganggapnya anak-anaknya sendiri 6).Harapan saya semoga anak-anak bisa membanggakan dan bisa menghibur masyarakat di sekitarnya khususnya masyarakat desa blumbungan.”⁴

Hal tersebut juga di katakan oleh Bapak Syaiful Makki selaku masyarakat

Desa Blumbungan Kecamatan Larangan, diantaranya sebagai berikut:

“1).Saya selaku masyarakat hanya bisa memberi nilai-nilai keislaman kepada anggota musik tradisional madura khususnya di desa kami Desa Blumbungan kecamatan larangan kabupaten pamekasan. Pesan saya kepada anak-anak disini saya cuma ingin berharap sama anak-anak agar bisa lebih disiplin dalam berlatih dan juga agar anak-anak bisa tau etika dan sopan santun ketika saat berlatih maupun saat tampil. Karena saya selaku masyarakat disini juga pernah menjadi mereka atau menjadi personil musik daul tradisional madura dan saya juga pernah mengalami hal-hal yang positif ataupun negatif. Misalnya dari segi hal positif saya dulu juga pernah mendapatkan respond yang baik karena dengan etika dan sopan santun saya kepada masyarakat lain dan saya juga pernah mengalami hal yang negatif seperti saya di caci maki dengan sesama anggota musik daul atau sama orang lain ketika saya masih belun mengenal dengan etika dan sopan santun. Jadi saya tau lebih tentang musik daul tersebut karena sepengalaman saya orang tersebut kelihatan di mata saya bagi yang benar-benar suka sama musik daul madura dengan sama orang yang hanya iseng saja dengan musik daul tersebut. 2).nilai-nilai yang saya tanamkan kepada anak-anak hampir sama dengan apa yang di sampaikan oleh ketua maupun pelatih, misalnya tentang etika disaat latihan maupun disaat tampil seperti itu. 3). Dan jika muda mudi ada yang tidak mampu untuk menerapkan nilai-nilai keislaman dengan apa yang sudah saya terapkan kepada anak-anak, saya langsung bertindak lanjut memberi arahan lain kepada anak-anak sebelum anak-anak terpengaruh kepada pergaulan lain. Dan tujuan saya itu hanya ingin meluruskan anak-anak agar tidak bermain atau bergaul yang tidak jelas di luar sana seperti itu 4).Selama saya masih bergabung dengan musik tradisional disini alhamdulillah banyak perubahannya setelah ada beberapa penerapan sebelumnya, baik penerapan dari ketua, pelatih, dan masyarakat di sekitar. 5). Respond saya sebagai masyarakat mengenai musik tradisional disini alhamdulillah saya senang banget karena anak-anak disini banyak

⁴ Imam Hanafi, Selaku Masyarakat Desa Blumbungan, Wawancara Langsung, (12-September-2020).

yang disiplin dan tidak mangkel ketika anak-anak dikasih penerapan tentang nilai-nilai keislaman oleh ketua, pelatih maupun masyarakat di sekitar. 6).Harapan saya semoga anak-anak bisa membanggakan dan bisa menghibur masyarakat di sekitarnya khususnya masyarakat desa blumbungan seperti itu.”⁵

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Nilai-Nilai Budaya Keislaman Pada Musik Tradisional Daul Madura Di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Dari hasil pengamatan peneliti tentang faktor pendukungnya yaitu terlengkapya fasilitas dan alat-alat musik tradisional sehingga teman-teman bisa lebih semangat untuk berlatih. Kemudian untuk faktor penghambatnya yaitu teman-teman kurang disiplinnya waktu ketika ada proses latihan misalnya datang terlambat sehingga waktu menjadi molor.⁶

Untuk mendapatkan data yang valid peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Candra selaku pelatih musik Tradisional Madura di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan, diantaranya sebagai berikut:.

“1).“Faktor pendukungnya mungkin karna dari ketua musik daul tersebut karena sudah memenuhi fasilitas atau kebutuhan dari alat-ala musik daul tersebut. 2). Faktor penghambatnya atau kendalanya ya mungkin karna dari banyaknya pergaulan-pergaulan yang ada di luar sana sehingga mereka sulit untuk beradaptasi dengan musik daul tersebut”.⁷

Hal yang sama juga di katakan oleh Bapak Samsul Arifin selaku Ketua Musik Tradisional Madura, diantaranya sebagai berikut:

“1).Faktor pendukungnya yaitu mungkin karena dari istri saya. Kenapa saya bilang seperti itu karna jika kita sebagai ketua dan tidak sejalan atau tidak se faham dengan istrinya kota tidak bisa memenuhi kebutuhan atau fasilitas dari musik daul tersebut.2). Faktor penghambat. Berbicara masalah kendala

⁵ Saiful Makki, Selaku Masyarakat Desa Blumbungan, Wawancara Langsung, (13-September-2020).

⁶ Observasi, Pada Tanggal 03 September 2020

⁷ Candra, Selaku Pelatih Musik Trasional Madura, Wawancara Langsung, (06-September-2020).

ya pasti ada kendalanya. Karna saya sudah berkeluarga kadang ada kebutuhan lain.”⁸

Hal tersebut juga di katakan oleh Bapak Imam Hanafi selaku masyarakat Desa Blumbungan Kecamatan Larangan, diantaranya sebagai berikut:

“1). Faktor pendukungnya itu ya mungkin karena dari masyarakatnya disini. Masyarakat disini alhamdulillah 90% banyak yang suka sama musik tradisional, jadi masyarakat disini sangat mendukung bagaimana caranya agar group musik tradisional disini bisa semakin berkembang dan tambah di kenal banyak orang seperti itu. 2). Kalau penghambat ya pasti ada penghambatnya, faktor penghambatnya disini kan masyarakat yang berpartisipasi dengan musik tradisional sudah banyak yang berkeluarga otomatis kan yang di utamakan pasti keluarga jadi kalau masyarakat disini kadang berpartisipasi kadang tidak seperti itu.”⁹

Hal tersebut juga di katakan oleh Bapak Syaiful Makki selaku masyarakat Desa Blumbungan Kecamatan Larangan, diantaranya sebagai berikut:

“1).“Faktor pendukungnya yaitu lengkapnya fasilitas atau alat-alat yang di gunakan pada musik tradisional daul Madura di desa blumbungan ini .2). Faktor penghambatnya yaitu temen-temen sering terlambat disaat mau latihan karena mungkin mempunyai kesibukan di rumahnya masing-masing.”¹⁰

B. Temuan Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan data-data dari hasil temuan penelitian yang dianggap penting yang diperoleh dari hasil penelitian. Temuan penelitian ini diarahkan untuk memberikan jawaban secara menyeluruh tentang Nilai-Nilai Budaya Keislaman Pada Musik Tradisional Madura Di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.

⁸ Syamsul Arifin, Selaku Ketua Musik Trasional Madura, Wawancara Langsung, (08-September-2020).

⁹ Imam Hanafi, Selaku Masyarakat Desa Blumbungan, Wawancara Langsung, (12-September-2020).

¹⁰ Syaiful Makki, Selaku Masyarakat Desa Blumbungan, Wawancara Langsung, (13-September-2020).

Untuk lebih mudahnya dalam memahami paparan data dari temuan hasil penelitian ini, maka akan disajikan dalam pokok bahasan sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Budaya Keislaman Pada Musik Tradisional Daul Madura Di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Temuan penelitian pada paparan data di atas melalui kegiatan wawancara observasi serta dokumentasi yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyebutkan temuan penelitian yang telah peneliti temukan tentang Nilai-Nilai Budaya Keislaman Pada Musik Tradisional Daul Madura Di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan diantaranya sebagai berikut:

- a. Cara menanamkan nilai-nilai budaya keislaman yang ditanamkan kepada anak-anak yaitu dengan mengadakan pertemuan atau musyawarah untuk menyampaikan tentang nilai-nilai budaya keislaman.
- b. Nilai-nilai budaya keislaman yang ditanamkan yaitu menjelaskan tentang perilaku anak-anak di kehidupan sehari-hari termasuk di saat kita latihan ataupun di saat kita tampil seperti sopan santun.
- c. Ketika anak-anak tidak mampu atau melanggar dalam menerapkan nilai-nilai budaya keislaman anak-anak diberi teguran kepada yang melanggar
- d. Perubahan yaitu yang dulunya terpengaruh dengan pergaulan bebas seperti balapan liar sekarang sudah tidak lagi dan lebih memilih ikut musik tradisional Madura
- e. Respon dari masyarakat banyak yang mendukung untuk membangkitkan musik tradisional Madura sehingga anak-anak mempunyai kegiatan yang positif seperti ikut menjadi anggota dari musik tradisional Madura.

- f. Harapannya dengan ditanamkannya nilai-nilai budaya keislaman pada music tradisional dual Madura semoga anak-anak bisa lebih menjaga etika atau sopan santun untuk kedepannya.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Nilai Nilai Budaya Keislaman Pada Musik Tradisional Daul Madura Di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Dari temuan penelitian mengenai faktor pendukung dan penghambat nilai nilai budaya keislaman terhadap musik tradisional di desa blumbungan Kecamatan larangan Kabupaten Pamekasan dapat peneliti sebutkan sebagai berikut:

- a. Faktor pendukungnya lengkapnya fasilitas dan alat-alat musik tradisional sehingga anak-anak bisa lebih semangat lagi untuk ikut latihan musik tradisional Madura.
- b. Faktor penghambatnya anak-anak kurang disiplin pada saat proses latihan seperti datang terlambat sehingga waktu menjadi molor dengan waktu yang sudah ditentukan.

C. Pembahasan

1. Nilai-Nilai Budaya Keislaman Pada Musik Tradisional Daul Madura Di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Nilai-nilai budaya merupakan pedoman hidup warga suatu masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut masih banyak bervariasi. Bahkan dalam golongan masyarakat, nilai-nilai budaya tertentu telah di anggap sebagai agama. Sedemikian pelaksanaan unsur-unsur kebudayaan tersebut sehingga orang-orang yang tidak melaksanakannya merasa kualat atau akan menerima hukuman dari tuhan.

Nilai-nilai budaya tersebut lazimnya menjadi pedoman dalam kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia yang berkisar pada perkawinan, kelahiran dan kematian. Umpamanya dalam perkawinan yang disebut medaderani, panigset, srah-srahan dan lain-lain dianggap penting. Bahkan, perlunya primbon untuk menetapkan hari baik dan bulan baik untuk pernikahan dan banyak lagi ritual-ritual yang lain dianggap keharusan demi kelancaran perayaan perkawinan.

Hal-hal tersebut bukan saja penting bahkan sakral sehingga suatu perkawinan dapat dianggap berkurang nilainya tanpa ritua-ritual tersebut. Lebih jauh lagi ritual-ritual tersebut dianggap, seperti dalam adat mandailing, tapanuli selatan, dapat meningkatkan derajat atau status keluarga. Banyaknya hewan, khususnya kerbau atau lembu yang di potong dalam upacara adat menunjukkan tingginya martabat keluarga bersangkutan.

Ributnya gendang dan tari tor-tor yang di laksanakan juga menambah karisma keluarga ada keluarga yang merayakan perkawinan tiga hari tiga malam melaksanakan adat-adat yang mengakibatkan pemborosan.¹¹

Budaya yang merupakan akar atau identitas suatu negeri. Tidak ada negara yang mampu berkembang baik bila para warga negaranya tidak melestarikan budaya mereka. Lihat saja Jepang walaupun maju kebudayaan mereka juga sangat kuat, karena setiap warga negaranya sadar bahwa kebudayaan tersebut jati diri mereka. Untuk mengerti arti budaya kita harus memahami bagaimana budaya itu tercipta.

Budaya berasal dari kehidupan sosial suatu manusia yang berkelompok dan membentuk peradaban. Kata kebudayaan atau budaya berasal dari bahasa

¹¹Sofia Rangkuti-Hasibuan, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* (Jakarta PT. Dian Rakyat, 2002), Hlm, 135-137.

sanskerta yaitu “budhayah, merupakan wujud jamak dari buddi (budi atau akal) diartikan sebagai hal yang memiliki kaitan dengan budi, serta akal manusia. Budaya merupakan cara hidup yang berkembang, serta dimiliki bersama atau kelompok orang, serta di wariskan dari generasi.

Budaya ini terbentuk dari berbagai unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, perkakas, bahasa, bangunan, pakaian, serta karya seni. Budaya merupakan pola hidup yang menyeluruh. Budaya memiliki sifat yang kompleks, abstrak, serta luas.¹²Kalau ditilik secara seksama, ketekunan orang Indonesia di berbagai daerah pada nilai-nilai budaya setempat yang bertolak belakang dengan agama.

Permutadatan umat Islam di anggap perlu dan penting bagi pemerintah kolonial agar mereka dapat menguasai sebagian besar penduduk Indonesia. Kalau kita perhatikan dalam perkawinan, umpamanya, ritual-ritual adat-istiadat itu rumit dan beragam. Sebagian besar dari ritual tersebut mencerminkan unsur-unsur takhyul-takhyul dan kepercayaan-kepercayaan mistik zaman kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara ini yang sudah tidak relevan lagi pada masa kini.

Sebagian besar masyarakat Indonesia masih mengacu pada unsur-unsur tersebut. Maka dapat dikatakan bahwa mereka itu merujuk pada mistik, takhyul, hikayat sebagai nilai-nilai dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat ditelusuri dalam sejarah bangsa waktu bangsa ini masih terbelenggu dalam jajahan pemerintahan kolonial Belanda.¹³Sistem budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat manusia tidak lepas dari nilai-nilai yang telah dibangunnya sendiri.

¹² Anggito Febrian, *Seni Budaya (Jogjakarta, Zahara Pustaka, 2017)*, Hlm, 17

¹³Sofia Rangkuti-Hasibuan, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* (Jakarta PT. Dian Rakyat, 2002), Hlm, 139

Berbagai bentuk nilai-nilai budaya tersebut sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakatnya.

Karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut ada yang berpengaruh langsung, dan ada pula yang berengaruh tidak langsung terhadap kehidupan manusia.

Meurut Kluckhohn dalam koentjoroningrat, di jelaskan, bahwa semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia sebenarnya mengenal adanya lima masalah pokok kehidupan. Kelima masalah pokok itu adalah: masalah hakekat dari hidup manusia (makna hidup), masalah hakekat dari karya manusia (makna atau fungsi kerja), masalah hakekat dan kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (makna ruang dan waktu), dan masalah hakekat manusia hubungannya dengan alam sekitar (makna alam), masalah hakekat manusia hubungannya dengan sesama manusia (makna manusia dengan manusia).

Berbagai cara kebudayaan dunia mengonsepsikan masalah-masalah universal tersebut berbeda-beda, walaupun kemungkinan untuk bervariasi itu terbatas adanya. Misalnya mengenai masalah makna hidup (MH), ada kebudayaan yang memandang bahwa hidup manusia itu pada hakekatnya adalah sesuatu hal yang buruk dan menyedihkan sehingga harus melakukan ritual-ritual untuk membebaskan dari samsara tersebut; ada pula kebudayaan yang memandang

bahwa hidup adalah tantangan yang harus di atasi dengan cara kerja keras; ada juga kebudayaan yang menganggap bahwa hidup itu untuk bersenang-senang.

“Sementara kebudayaan yang lain memandang bekerja keras itu untuk hidup santai di kemudian hari. Pada masyarakat industri berkembang kebudayaan yang memandang hidup sebagai tantangan, sehingga setiap orang harus bersaing untuk memperoleh hasil secara maksimal untuk memuaskan dirinya. Sedangkan, pada masyarakat agraris berkembang anggapan bahwa hidup itu untuk mengabdikan dan keberhasilan usahanya tergantung pada bantuan orang lain.”¹⁴

Kebudayaan manusia bukanlah suatu hal yang hanya timbul sekali atau bersifat sederhana. Akan tetapi di setiap masyarakat mempunyai suatu kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan masyarakat lain. Sesuatu itu dikatakan kebudayaan apabila nilai dan norma dapat mempengaruhi pola perilaku suatu kelompok masyarakat, maka dari itu setiap masyarakat mempunyai tradisi yang berbeda-beda.

Jadi, kebudayaan selalu di hubungkan dengan nilai, norma, sikap dan perilaku berpola dari sebagian besar anggota kelompok masyarakat tertentu; kebudayaan adalah milik bersama. Kebudayaan adalah suatu kumpulan yang berintegrasi dari cara-cara berlaku yang demikian bersama, dan kebudayaan yang bersangkutan secara unik mencapai penyesuaian kepada lingkungan tertentu. Jadi kebudayaan itu harus selalu berhubungan dengan nilai, norma, sikap dan perilaku.

“Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam satu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dan objektif.”¹⁵

Dari hasil dalam seminar kebudayaan pada festival istiqlal II ternyata kebudayaan islam telah melahirkan tiga hal yang patut mendapat perhatian. *Per-*

¹⁴Sujarwa, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), Hlm,34.

¹⁵Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hlm.18.

soalan itu ialah (1) perihal *sistem simbol* sebagaimana menjadi perhatian utama kalau orang mengamati islam di jawa barat (betawi, sunda, banten, cirebon), (2) perihal *budaya spiritual*, kalau orang mencermati islam di jawa tengah (DIY, jawa tengah), dan (3) masalah *etos kerja* yang banyak di soroti para pengamat budaya islam di jawa timur (madura).

Tampaknya, ketiga persoalan kebudayaan itu juga menyangkut permasalahan dakwah dan kebudayaan di indonesia masa kini. Banyak masalah akan muncul, jika kita akan menggunakan kebudayaan lokal untuk dakwah. Sistem simbol lokal sering menimbulkan masalah bagi dakwah banyak orang islam yang mundur dari berkuat dalam kebudayaan lokal. Umat islam cenderung untuk menciptakan sendiri sistem simbol lokal, seperti tari badui, sholawatan, emprak, kuntulan, dan trengganon di DIY, jawa tengah.

Tradisi “menciptakan” sendiri itu juga timbul dalam wayang. Selain masalah kesenian, wayang sadat juga menghadapi persoalan substantif yang serius. Jadi seorang dalang wayang sadat yang kebetulan orang muhammadiyah harus melakukan demitologisasi dan rasionalisasi terhadap lakon dan pameran. Misalnya, dalam kisah sunan kali jaga ia harus melakukan sebuah demitologisasi terhadap ke-sakti-an sunan kalijaga.

Ternyata islam tidak begitu saja menerima budaya lokal. Ada semacam seleksi. Seleksi itu di antaranyadengan desakralisasi. Dalam cerita wayang, dewa-dewa di buat bertingkah seperti manusia. Misalnya, batara guru bisa iri hati kepada arjuna ketika arjuna di sebut *lelananging jagat*. Budaya spiritual. Sehubungan dengan wafatnya ibu negara, Tien soeharto dalam acara penguburan dan se-sudahnya, sangat menonjol citra islamnya. Itu penting untuk

syiar. Tetapi, kalimat thayibah yang dibaca bersama, yasinan dan tahlilan memang bukan “budaya” muhammadiyah. Secara perorangan dapat saja orang muhammadiyah berpartisipasi dalam acara-acara itu, tetapi secara kolektif, sebagai organisasi muhammadiyah jauh dari budaya spiritual. Pada dasarnya islam harus dilaksanakan secara *kaffah*, tetapi masyarakat agraris cenderung melakukan *agama simbolis* (agama plus budaya spiritual), masyarakat *industri* membutuhkan lebih banyak agama substantif (agama yang syariatnya dilaksanakan secara konsekuen). dan masyarakat *pasca-industri* memerlukan agama substantif dan agama simbolis. Dalam budaya lokal, budaya spiritual memerlukan bagian dari *pamiwahamingngagesang*, memuliakan hidup. Budaya spiritual itu secara tidak langsung juga membentuk solidaritas. Upacara siklus kehidupan, seperti lahir, khitan, menikah, haji, dan mati sudah tidak mendapat tempat di kalangan muhammadiyah. Kecuali menikah yang memang ada sunahnya untuk sekedar walimahan.¹⁶

“Bisa juga di rumuskan: manusia adalah makhluk yang membudaya dalam kebersamaan dengan sesamanya. Dalam sejarah kemanusiaan berbagai pengejawantahan perilaku dan karya manusia bisa menjadi sumbangan pada terwujudnya suatu cara hidup yang memiliki ciri khas. Lestarinya sumbangan itu bisa jadi kemudian makin melekat dan menunggal pada kehidupan bersama, sehingga apa yang tampil sebagai perilaku dan karya manusia itu semakin kentara kaitannya dengan pandangan hidup tentunya yang dimiliki oleh kebersamaannya”.¹⁷

Musik tradisional adalah musik yang berasal dari daerahnya masing-masing khususnya di daerah Madura. Musik tradisional itu juga banyak di daerah pulau jawa lainnya, namun peneliti disini hanya menyurvei di kota kelahirannya yaitu kota pamekasan tepatnya di Desa Blumbungan. Musik tradisional adalah suatu musik yang masih di lestarikan dan di budayakan oleh masyarakat Desa

¹⁶Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Yogyakarta: Ircisod, 2018), Hlm, 223-231.

¹⁷Fuad Hassan, *Renungan Budaya* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Hlm., 13.

Blumbungan. Karena tradisi ini sebuah warisan dari *Bhengetoah* dari zaman dahulu sampek sekarang masih tetap di kembangkan.

Pembelajaran tentang musik dalam ilmu seni dan budaya adalah bagian tidak terpisahkan. Manusia sangat akrab dengan musik baik itu dari ciptaan alam maupun ciptaan manusia sendiri. Pada dasarnya manusia suka mendengarkan suara atau berbunyian yang beritme dan harmonis. Suara dan bunyi-bunyian ini mempunyai efek yang beragam bagi pendengarnya. Misalnya pada suara hentakan memberi kesan bersemangat bagi pendengarnya.

Begitu besar peran musik bagi manusia menempatkan kesenian ini paling populer di banding kesenian lain. Seni musik adalah bunyi yang di sukai manusia, musik adalah bunyi atau suara yang terdiri dari ritmik dan melodi yang teratur, musik adalah bunyian yang di sukai manusia. Definisi musik ini mengacu pada setia bebunyian yang membuat manusia ikut terbawa pada alunan bunyi tersebut, entah itu perasaan ataupun gerakan yang mempresentasikan musik tersebut.¹⁸

"Musik tradisional adalah musik yang hidup di masyarakat tertentu secara turun temurun. Musik tradisional yang terdapat pada masyarakat tertentu. Namun, musik tradisional ini fungsinyaberkembang menjadi hiburan bagi dalam masyarakatnya. Musik tradisional di gunakan oleh masyarakat, karena ada kaitannya dengan mempraktekan nilai-nilai, norma,adat kebiasaan yang di pegang teguh secara turun-menurun oleh masyarakat pemilik budaya seni tradisional tersebut."¹⁹

Pada dasarnya seni musik mempunyai banyak definisi dri para ahli musik, pendapat mereka sangat beragam tergantung dari sust pandang. Banyak ahli musik mencoba memberikan definisi, akan tetapi sampai saat ini belum ada satupun yang di yakini merupakan satu-satunya pengertian yang paling benar dan

¹⁸ Anggito Febrian, *Seni Budaya* (Jogjakarta, Zahara Pustaka, 2017), Hlm, 25.

¹⁹ Yoha prismanatan, *musik angklung sebagai media ekspresi bagi penderita tunarungu* di slb negeri sragen(skripsi, pendidikan seni drama tari dan musik fakultas bahasa dan seni, universitas negeri semarang). 2015

baku. Jika di artikan secara etimologi seni musik berasal dari kata “seni” berasal dari kata bahasa sansekerta yang berarti “penyembahan, pelayanan, pemberian

Ahli musik lain dari indonesia yang mengatakan, bahwa musik adalah waktu yang memang untuk di dengar. Musik merupakan wujud waktu yang hidup, yang merupakan kumpulan ilusi dan alunan suara. Alunan musik yang berisi rangkaian nada yang berjiwa akan mampu menggerakkan hati para penengarnya. Sedangkan dalam kamus. musik adalah semisal suara vokal atau instrumental (atau keduanya) di kombinasikan sedemikian rupa untuk menghasilkan keindahan bentuk, harmoni, dan ekspresi emosi.

Dari banyaknya definisi tentang musik, pernyataan schaffer ini mungkin dapat mempermudah pemahaman kita tentang apakah seni musik itu. Schaffer mengatakan bahwa musik merupakan suatu organisasi atau pengaturan bunyi-bunyi (ritme, melodi dan lain-lain) yang bertujuan untuk di dengarkan. Dalam definisi tersebut schaffer tidak membatasi pada ritme atau melodi yang beraturan saja, tetapi melibatkan pula ritme dan melodi yang tidak beraturan.

Pada intinya dari definisi yang di jelaskan di atas musik adalah bagian dari seni yang menggunakan bunyi sebagai media penciptaannya. Walaupun tidak semua bunyi dianggap sebagai musik, seperti suara bel motor, knalpot, petir, serta suara suara yang lain karna pada intinya musik harus mempunyai syarat-syarat yang hampir ada di setiap definisi musik. Musik juga dapat di fahami sebagai salah satu cabang seni pertunjukan seperti drama, puisi, tari dan sebagainya.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Nilai Nilai Budaya Keislaman Pada Musik Tradisional Daul Madura Di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

a. Faktor Pendukung

Sarana atau fasilitas adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses latihan musik tradisional, misal lengkapnya alat-alat music dan sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses latihan musik tradisional, misalnya jalan menuju sanggar musik, penerangan sanggar, kamar kecil dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana atau dan prasarana atau fasilitas akan membantu pelatih dalam penyelenggaraan proses latihan musik tradisional dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komonen penting yang dapat mempengaruhi proses latihan musik tradisional.

Terdapat keuntungan bagi sanggar yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana. *Pertama* kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi pelatih dalam mengajarkan music .*Kedua*, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada peserta didik untuk belajar musik. Setiap peserta didik pada dasarnya memiliki gaya belajar musik yang berbeda. Peserta didik yang bertipe auditif akan lebih mudah belajar melauai pendengaran sedangkan tipe peserta didik yang visual akan lebih mudah belajar music melalui

penglihatan. Kelengkapan sarana dan prasarana akan memudahkan peserta didik menentukan pilihan dalam belajar musik.²⁰

b. Faktor Penghambat

Disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan baik oleh pemerintah atau etika, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu”.²¹Selanjutnya Alisuf Sabri mengemukakan bahwa “disiplin adalah adanya kesediaan untuk mematuhi ketentuan/ peraturan-peraturan yang berlaku”.²²

Jadi, aspek terpenting dari disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan dan kesadaran menjalankan tata tertib dan ketentuan. untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu keadaan sikap ketaatan dan kepatuhan pada peraturan, norma atau tata tertib, yang dilakukan secara sadar sebagai proses pengendalian diri untuk mencapai standar yang tepat dan tujuan yang diharapkan.

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. sehingga tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari.

Menurut Elizabet B. Hurlock bahwa tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga akan sesuai dengan

²⁰Anggito Febrian, *Seni Budaya (Jogjakarta, Zahara Pustaka, 2017)*, Hlm, 25

²¹Muchdarsyah Sinungan, *Produktifitas : Apa dan Bagaimana*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 135

²²Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 54

peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan di dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok social, tempat mereka diidentifikasi.

Adapun tujuan disiplin siswa diantaranya sebagai berikut:

- 1). Tujuan jangka panjang yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas.
- 2). Tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.²³

Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan. Disiplin yang selalu terbayang adalah usaha untuk menyekat, mengontrol dan menahan. Sebenarnya tidak hanya demikian, disini lain juga melatih, mendidik, mengatur hidup berhasildan lebih baik dalam keteraturan. Segala kegiatan atau aktivitas akan dapat terselesaikan dengan mudah, rapi dan dalam koridor tanggung jawab secara utuh.

Soekarto Indra Fachrudin menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin diantaranya sebagai berikut:

- 1). Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan ketidak bertanggung jawaban menjadi bertanggung jawab.
- 2). Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang favorebel bagi kegiatan

²³ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplin Anak*, (Jakarta: Mitra Utama., 2003, hlm: 88.

belajar mengajar di mana mereka mentaati peraturan yang ditetapkan.²⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk perilaku seseorang ke dalam pola yang disetujui oleh lingkungannya.

²⁴ Soekarto Indra Fachrudin, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: Tim Publikasi FIB IKIP Malang, 2005), hlm. 108